

**PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID
MENURUT PANDANGAN SANTRI ALUMNI PONDOK
PESANTREN AL-AMIN DAN KOMUNITAS GUSDURIAN
MOJOKERTO**

(Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) Dalam Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

Muhammad Hasan Maghrobi

E91216062

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Hasan Maghrobi

NIM : E91216062

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Januari 2022

Saya yang menyatakan:



Muhammad Hasan Maghrobi

NIM. E91216062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Hasan Maghrobi (E91216062) dengan judul "Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian Mojokerto (Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz) " ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Januari 2022

Pembimbing



Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

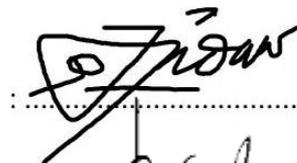
NIP: 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pribumisasi Islam Kh Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian Mojokerto (Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz)" yang ditulis Oleh Muhammad Hasan Maghrobi ini telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 03 Februari 2022.

Tim Penguji

1. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA.



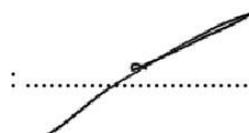
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag.



3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I.



4. Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I.



Surabaya, 23 Maret 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag.
MP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Hasan Maghrobi
NIM : E91216062
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : hasanobi18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid Menurut Pandangan Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian Mojokerto (Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 April 2022

Penulis

(Muhammad Hasan Maghrobi)

ABSTRAK

Judul : Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid
Menurut Pandangan Santri Alumni Pondok
Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian
Mojokerto (Perspektif Teori Fenomenologi Alfred
Schutz)
Penulis : Muhammad Hasan Maghrobi
NIM : E91216062
Pembimbing : Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan alumni pondok pesantren al-amin Mojokerto dan komunitas Gusdurian Mojokerto dalam menanggapi konsep pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid di kalangan masyarakat sekitar. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Pribumisasi Islam adalah hasil kesadaran sejarah nusantara yang sangat mendalam dari pemikiran seorang KH Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur). Kesadaran ini muncul ketika Islam hanya dipahami secara legal-formal atau *fiqh sentris* atau hukum Islam yang tidak memperhatikan tradisi dan budaya lokal di nusantara. Islam seolah hanya menjadi otoritas Timur Tengah sehingga Islam dalam berbagai aspek, seperti cara berpakaian, dan lain-lain harus sesuai dengan daerah pertama yang menjadi tempat lahirnya Islam tersebut. Hal inilah yang menurut Gus Dur bukan merupakan proses Islamisasi, melainkan arabisasi.

Arabisasi di sini artinya seseorang hanya menonjolkan simbol-simbol arabisme untuk menunjukkan keyakinan teologisnya. Ironisnya, simbol-simbol tersebut mereka yakini sebagai sesuatu yang sangat Islami karena sesuai dengan apa yang dipakai Nabi. Oleh karena sudah merasuk sebegitu akutnya dengan simbolisme tersebut, akhirnya secara tidak terduga arabisasi disamakan dengan Islamisasi, seperti apa yang dikatakan Gus Dur. Tentu, Gus Dur merujuk pada proses Islamisasi yang penuh dengan kompromistis seperti apa yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan Islam di bumi nusantara.

Kata Kunci: Pribumisasi Islam, Santri, Gusdurian

Sampul.....	1
Pernyataan keaslian	2
Persetujuan Pembimbing	3
Lembar Pengesahan.....	4
Lembar Persetujuan Publikasi	5
Abstrak.....	6
Daftar Isi	7

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang	9
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Kajian Pustaka	16
F. Landasan Teori	20
G. Metodologi Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH Abdurrahman Wahid.....	26
B. Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid	29
C. Konteks Pribumisasi Islam Di Indonesia.....	31

BAB III PEMIKIRAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-AMIN DAN KOMUNITAS GUSDURIAN MOJOKERTO DALAM MEMAHAMI KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID

A. Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia	39
B. Profil Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto	45
C. Profil Komunitas Gusdurian Mojokerto	49
D. Pribumisasi Islam Dalam Pandangan Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto	55
E. Pribumisasi Islam Dalam Pandangan	

Komunitas Gusdurian Mojokerto	61
-------------------------------------	----

**BAB IV ANALISI PEMIKIRAN SANTRI ALUMNI PONDOK
PESANTREN AL-AMIN DAN KOMUNITAS GUSDURIAN MOJOKERTO
DALAM MEMAHAMI KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH
ABDURRAHMAN WAHID**

A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz	66
B. Analisa Pemikiran Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian Mojokerto Dalam Memahami Konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid	69

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN.....	74

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita kembali melihat sejarah masa lalu, tepatnya pada masa pemerintahan Orde Baru kita dapat melihat agama Islam lebih condong kepada gerakan intelektual, etik dan estetis, masyarakat Islam pada masa itu sama sekali tidak terjun dalam bidang politik. Hal ini dapat terjadi akibat faktor kondisi struktural masyarakat dalam kehidupan berpolitik, ekonomi dan sosial sehingga memunculkan kebijakan yang bersifat represif oleh pemerintah, yang berakibat banyak umat Islam mengalami kekalahan dalam lima hal yaitu: konstitusi, pemilihan umum, fisik, birokrasi dan simbol.¹

Masa runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998 merupakan awal dari perkembangan kehidupan keberagaman yang mulai meningkat secara signifikan dalam masyarakat Islam. Setidaknya terdapat dua fenomena yang dapat kita jadikan bukti atas perkembangan tersebut yaitu: mulai muncul identitas kelompok keagamaan yang baru dan semakin menguatnya identitas terhadap kelompok yang sebelumnya sudah ada seperti Muhammadiyah dan NU.

Bangsa yang plural sejak awal kelahirannya ini perlu mengingat kembali bahwa salah satu anugerah terbesar yang diberikan oleh Tuhan adalah keanekaragaman, maka dari itu tugas manusia adalah untuk mengelolanya dengan

¹ Muh. Syamsuddin dan Muh. Fatkhan, "Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru", *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2 (Juli, 2010), 145.

lebih baik lagi, perlunya aturan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan. Pemerintah dan masyarakat berperan penting dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama tanpa ikut campur dalam hal kepercayaan dan ajaran keagamaan menurut masing-masing ajaran agama yang ada. Kerukunan antar umat beragama adalah salah satu poin penting yang menjadi penentu dalam menjaga persatuan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

Secara umum Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang bervariasi mulai dari budaya, etnis, suku, ras, dan agama, keberadaan masyarakat yang majemuk menjadikannya sebagai suatu kejadian yang unik. Yaitu bagaimana langkah yang ditempuh beberapa pihak untuk mewujudkan kesadaran dari setiap elemen masyarakat untuk bisa saling bekerja sama dalam menciptakan negara yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam sejarah perjalanan bangsa ini sudah banyak permasalahan yang mengatasnamakan agama sebagai dalih atas perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa golongan, sebagai akibat dari ketegangan tersebut banyak tempat-tempat peribadatan yang dihancurkan, adanya diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas.

Lestiyono dalam bukunya mengatakan bahwa munculnya ancaman peperangan yang terjadi pada negara-negara di dunia ini adalah akibat dari meningkatnya kekerasan dalam penyelesaian setiap masalah. Karena disadari atau

² Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: DEPAG RI, 1997), 10.

tidak kekerasan merupakan bagian dari langkah awal terjadinya reproduksi HAM dalam tingkatan apapun³

Perbedaan bangsa yang terjadi sekarang ini tidak lain disebabkan oleh pilihan-pilihan dari individu, sebut saja sebagai contoh pilihan individu terhadap keinginan untuk memeluk agama tertentu meskipun ada beberapa kasus individu yang memeluk agama mengikuti keluarga.

Gagasan Islam Nusantara merupakan bentuk dari pemikiran pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh KH. Wahid Hasim yang sekarang ini telah diadopsi dan “bereinkarnasi”, yang telah diperkenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pemikiran ini sempat menjadi pondasi utama pemikiran Islam dalam masa hidup Gus Dur. Namun setelah kepergian Gus Dur pemikiran tentang Islam Nusantara ini sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh arus perkembangan zaman yang semakin maju, dalam kondisi ini kelompok Gusdurian lahir untuk mewujudkan kembali pemikiran Islam Nusantara yang sempat meredup.

Gerakan Gusdurian merupakan salah satu perwujudan pemikiran dan cita-cita Islam Nusantara yang mengedepankan toleransi, perdamaian, keadilan dan kemanusiaan antar umat beragama. Gagasan ini merupakan perwujudan dari seluruh perjuangan, pemikiran dan sepak terjang dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi sebab lahirnya gerakan para peawaris ideologinya.

³ Lestiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004), 105.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang didirikan oleh para ulama pondok pesantren yang perpegang pada *Ahlussnah wal Jama'ah* yang menganut pada satu dari empat madzhab, yang bertujuan sebagai Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah yang memperhatikan permasalahan ekonomi, sosial, agama dan lainnya, sebagai upaya untuk mengabdikan diri kepada bangsa, negara dan umat manusia.⁴

Sesuai dengan penyebab berdirinya organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama awalnya merupakan sebagai bentuk penyebaran dari Komite Hijaz yang dibangun dengan dua tujuan utama: *Pertama*, untuk menyamakan kekuatan antara Komite Khilafat yang lama-kelamaan mulai jatuh kepada kelompok pembaharu. *Kedua*, untuk mengingatkan kepada raja Ibnu Sa'ud yang saat itu menjabat sebagai pemimpin baru di tanah Arab agar tradisi masyarakat Arab dapat diteruskan.⁵

Gagasan konsep pribumisasi Islam pada awalnya dicetuskan oleh KH Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an, dan semenjak saat itu gagasan konsep pribumisasi Islam sudah menjadi topik pembahasan yang cukup hangat di antara kalangan intelektual, cendekiawan senior dan cendekiawan muda. Dalam konsep pribumisasi Islam menggambarkan Islam sebagai agama yang normatif yang bersumber langsung kepada Tuhan dan terakomodasi kedalam kebudayaan yang bersumber dari manusia tanpa menghilangkan identitas satu sama lain, menjadikan hilangnya pemurnian Islam yang menyamakan dengan kebiasaan masyarakat muslim Timur Tengah. Dalam kasus di atas pribumisasi Islam bukan sebuah upaya untuk menggeser budaya-budaya dari masyarakat setempat, melainkan menjaga

⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 18.

⁵ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 179.

agar budaya-budaya masyarakat setempat tidak hilang. Inti dari konsep pribumisasi Islam oleh KH Abdurrahman Wahid adalah agar mencegah terjadi gelombang yang mendorong antara agama dan budaya.⁶

Konsep pribumisasi Islam telah berhasil membuat agama dan budaya tidak saling menghancurkan, melainkan menjadi wujud dalam rasio keagamaan yang tidak lagi menggunakan bentuk utuh dari agama, serta menjadikan jembatan pemikiran antara agama dan budaya yang selama ini saling bersitegang satu sama lain.

Dalam perkembangannya konsep pribumisasi Islam menciptakan pola-pola keberagaman Islam yang dapat menyesuaikan dengan lokalnya dalam bentuk “Islam Pribumi” sebagai wujud jawaban dari konsep “Islam Autentik” dan “Islam Purifikasi” yang dalam dasarnya ingin meng-Arab-kan setiap aspek kehidupan di seluruh penjuru nusantara, di sisi lain “Islam Pribumi” datang justru untuk memberikan keanekaragaman pandangan dalam kehidupan keberagaman di seluruh wilayah. Dengan begitu Islam tidak bisa lagi dapat dipandang secara tunggal, melainkan dengan beraneka ragam. Tidak akan ada lagi yang menganggap Islam yang berada di Timur Tengah sebagai agama Islam yang utuh dan yang benar, dikarenakan Islam merupakan agama yang mengalami masa perjalanan yang terus-menerus.⁷

⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara Agama Dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), 111.

⁷ M. Imdadun Rahmat, dkk., “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (2003), 9.

Dapat kita lihat dalam praktik ritual kebudayaan yang ada di Indonesia, antara agama dan budaya lokal cukup erat kaitannya. Berawal dari sini dalam masyarakat harus memuliakan kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Semua ritual-ritual tersebut ditujukan untuk menunjukkan bahwa kehidupan itu bersifat mulia. Gagasan mengenai kehidupan manusia yang bersifat mulia ini telah disandarkan kepada konsep manusia sebagai makhluk yang mulia dalam Islam.⁸

Seperti yang diketahui, pesantren menurut sejarahnya telah mengabdikan diri sebagai lembaga pendidikan yang lebih berfokus terhadap pembentukan akhlaqul karimah. Hal ini disebabkan oleh proses belajar mengajar yang ada di dalam lingkungan pesantren tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam hal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Itulah yang menjadi dasar dari didirikannya Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, dengan visinya yaitu “Ilmu Amaliyah, Amal Ilmiah dan Akhlaqul Karimah berdasarkan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama’ah”, yang mengemban misi untuk “Menghasilkan santri yang mampu sebagai calon generasi ulama dan pemimpin yang cerdas, bermoral dan yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto didirikan pada tahun 2000 oleh 3 kiai karismatik di Kota Mojokerto yaitu: Drs. K.H. Mas’ud Yunus (alm), seorang ulama terkemuka sekaligus pernah menjabat sebagai Wali Kota Mojokerto periode 2013-2018 dan juga pernah menjabat sebagai Wakil Wali Kota Mojokerto periode 2008-2013. K.H. Abdul Aziz (alm), pengasuh Pondok Pesantren Al-Khodijad

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 235.

Surodinawan dan K.H. Muthoharun Afif, yang juga menjabat sebagai pengasuh Pondok pesantren sabilul Muttaqin. Pondok Pesantren Al-Amin menerapkan program pendidikan selama 6 tahun dengan memadukan program pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA).⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini berupaya menjawab dua permasalahan yang terjadi di masyarakat, yaitu:

1. Bagaimana pendapat santri alumni pondok pesantren al-amin dan komunitas Gusdurian tentang konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana komparasi konsep pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid menurut santri alumni pondok pesantren Al-Amin dengan komunitas Gusdurian Mojokerto?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah, yaitu:

⁹ Alfarouqid, "Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto", https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Amin_Mojokerto. Diakses pada 28 Desember 2020.

1. Untuk mengetahui pandangan santri alumni pondok pesantren al-amin dan komunitas Gusdurian tentang konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui. komparasi konsep pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid menurut santri alumni pondok pesantren Al-Amin dengan komunitas Gusdurian Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap telaah kajian pemikiran keislaman, yang khususnya terhadap isu-isu tentang konsep pribumisasi Islam, Islam nusantara dan hal-hal yang terkait antara agama dan budaya yang seringkali menjadi pembicara dikalangan masyarakat yang pada akhirnya menjadi konflik.

E. Kajian Pustaka

Sebelum lebih jauh lagi dalam pembahasan tentang konsep Pribumisasi Islam Gus Dur, peneliti telah melakukan pencarian terhadap kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan yang penulis pilih. Berikut beberapa mapping kajian-kajian terdahulu yang telah ditulis sebelumnya:

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Zamakhsyari Dhofier	K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung	Prisma, no. 8 (Agustus 1984)	Nahdlatul Ulama lebih cenderung memiliki karakteristik tersendiri yang

		Pesantren dengan Peradaban Indonesia		berbeda dengan organisasi keagamaan yang lain. Salah satunya adalah wewenang dan kepemimpinan ulama. ¹⁰
2	A Gaffar Karim	Metamorfosis Nu dan Politisasi Islam Indonesia	Yogyakarta, LkiS, 1995.	Dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, ulama memiliki peran yang penting, di samping karena faktor tradisi agama Islam, yakni faham aliran ahlussunnah wa al-jama'ah yang menuntut masyarakat NU menghormati dan menyerahkan wewenang kepemimpinan yang berbeda terhadap para ulama, juga pemilihan Nahdlatul Ulama sebagai nama organisasi

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, "K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern", *Prisma*, No. 8 (Agustus, 1984), 55.

				keislaman menunjukkan bahwa ulama merupakan posisi sentral dalam NU. ¹¹
3	Hiroko Horikoshi	Kyai dan Perubahan Sosial	Jakarta, P3M, 1987.	Pada perjalanan sejarah Indonesia, ulama merupakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh penggerak dalam masyarakat dan dilain sisi disaat yang sama ulama juga berperan sebagai tokoh penguat kerukunan antar masyarakat. Dengan dilatar belakangi oleh tujuan penegakan syariat Islam dan melindungi umat manusia dari ancaman kehidupan yang tidak didasarkan kepada ajaran agama islam,

¹¹ A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 1995), 45.

				<p>banyak ulama yang terlibat dalam pergerakan politik di masa penjajah sampai kemerdekaan, disatu sisi mereka juga ikut membantu mempertahankan kebudayaan Islam dan sistem yang sama dalam masyarakat. Peran ulama dalam masyarakat merupakan sebagai pilar dalam menjaga keyakinan melalui bimbingan dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan.¹²</p>
4	<p>Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatiningsih</p>	<p>Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya</p>	<p>Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. 06, No. 01 Jilid 01 (2018)</p>	<p>Kelompok Gusdurian Surabaya selalu berusaha berperilaku seperti dengan maksud dari nilai-nilai keagamaan dalam</p>

¹² Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M, 1987), 114.

				<p>kehidupan bermasyarakat karena perilaku tersebut merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dengan menerapkan sikap tersebut di manapun mereka berada, dan juga mencoba mengajak masyarakat untuk bersikap sejalan dengan kaidah-kaidah keagamaan. Yang bertujuan agar terciptanya lingkungan yang damai, sejahtera dan selaras dengan nilai-nilai tersebut.¹³</p>
--	--	--	--	---

F. Landasan Teori

Kritik Gus Dur dalam permasalahan yang menyangkut soal Islam dengan masalah sosial budaya terhadap gejala yang beliau sebut sebagai “Arabisasi”. Sikap

¹³ Suci Rochmawati Putri dan Oksiana Jatningsih, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya”, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 06, No. 01 Jilid 01 (2018), 126.

seperti itu muncul dalam hal seperti penamaan terhadap aktivitas keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab, salah satu ciri yang tampak adalah adanya kebanggaan orang dalam menggunakan bahasan Arab sebagai sesuatu yang secara umum sudah dikenal oleh masyarakat luas. Gus Dur mencontohkan seperti “Fakultas Keputrian” dengan sebutan “*Kulliyatul Bannat*” yang ada di beberapa kampus Islam atau UIN, dan juga adanya rasa ketidakpuasan masyarakat awam terhadap penyebutan kata “minggu” jika tidak diganti dengan kata “*ahad*” dan sebagainya. Seakan-akan terdapat pola pikir dalam masyarakat yang menganggap bahwa jika tidak menggunakan kata-kata bahasa Arab maka akan menjadi “tidak Islami” atau ke-Islaman seseorang tidak lengkap. Formula seperti ini yang menurut Gus Dur adalah akibat dari adanya rasa kurang percaya diri saat berhadapan dengan datangnya arus kemajuan Barat yang bersifat sekuler. Maka satu-satunya cara adalah dengan menggabungkan konstruk Arabisasi yang dianggap sebagai upaya untuk ke arah Islamisasi. Padahal Arabisasi bukanlah Islamisasi.¹⁴

Gagasan pribumisasi yang dikemukakan oleh Gus Dur merupakan usaha penerjemahan tentang Islam secara kontekstual. Islam haruslah dilihat sebagai pandangan hidup warga masyarakat tanpa memandang bentuk dari masyarakat yang disepakati (Islami atau bukan), Gus Dur berusaha tetap mempertahankan bentuk ajaran agama yang telah diserap oleh kultur budaya lokal selama masih dalam ruang lingkup lokalitasnya. Menurut pandangan beliau, bahwa manusia tidak beragama tanpa adanya budaya, karena kebudayaan merupakan hasil kreatifitas

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The WAHID Institute, 2006), xxix.

manusia yang menjadi salah satu bentuk dari ekspresi keberagaman, tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah budaya. Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda yang saling tumpang tindih dan mengisi satu sama lain namun tetap dalam koridor masing-masing.¹⁵ Inilah yang dimaksud dengan pribumisasi, yang pada hakikatnya memperkuat kembali sendi-sendi kebudayaan dengan tetap berusaha menjadi masyarakat yang taat beragama.¹⁶

G. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau konsisi sosial yang akan diulas dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Dalam tulisan ini juga menggunakan metode penyebaran angket kuestioner, peneliti juga menggunakan data yang diambil dari penelitian kepustakaan dan juga riset berbasis lapangan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis, yang mengarah mengenai bagaimana suatu permasalahan tersebut dilihat dari sudut pandang fenomenologis untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih segar. Fenomenologi merupakan ilmu tentang masyarakat serta

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari Dan Abdul Mun'im Saleh (Jakarta: P3M, 1981), 81.

¹⁶ *Ibid*, 96.

perubahannya menurut keadaan yang seperti apa adanya.¹⁷ Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan teori fenomenologi fenomenologi Alfred Schutz sebagai sudut pandang analisi untuk mengidentifikasi masalah sebagai bentuk bantuan untuk pembahasan serta hasil penelitian terkait, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang berdasarkan fakta yang ada.

3. Teori

Konsep fenomenologi menurut Alfred Schutz banyak dipengaruhi oleh Edmun Husserl dan Max Weber tentang tindakan sosial, pemikiran dari kedua tokoh tersebut sangat terasa dalam teori fenomenologi Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman individu dalam hal kehidupan sehari-hari yang mengandung unsur karakteristik kesadaran individu yang mendasar, dengan menampilkan korelasi antara konsep fenomenologi transendental dari Edmund Husserl dan konsep *verstehende soziologia* dari Max Weber. Alfred Schutz adalah salah satu tokoh terpenting dalam kemunculan sosiologi fenomenologis. Dengan menyatukan konsep-konsep Eropa dari Husserl, Weber dan Henri Bergson dengan menggunakan pandangan-pandangan khas Amerika menurut William James, John Dewey dan George Herbert Mead, Alfred Schutz telah menciptakan suatu konstruksionisme pemahaman dari beberapa konsep yang telah berpadu sebagai

¹⁷ Nuraini Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 25.

suatu hal yang mempercepat reaksi bagi berbagai penelitian tentang cara individu berperilaku dan membuat keputusan.¹⁸

Menurut pandangan Alfred Schutz fakta-fakta yang ada saat ini merupakan konteks universal dari aktivitas-aktivitas dari pemikiran manusia, yang ada hanyalah fakta-fakta yang sudah ditafsirkan. Penafsiran tersebut tentu saja telah melibatkan kesadaran penuh yang pada akhirnya nanti juga melibatkan kebudayaan. Seluruh pengetahuan tentang dunia yang telah kita ketahui, dalam pemikiran akal sehat maupun dalam pemikiran ilmiah melibatkan konsepsi-konsepsi. Pemikiran Alfred Schutz sebagai sosiolog erat kaitannya dengan Max Weber mengenai makna dan motif atau tentang *verstehen*. Konsep *verstehen* yang dipakai oleh Johann Gustav Droysen seorang filsuf sejarah digunakan untuk menyerang kaum positivis, oleh Max Weber lebih dipertegas sebagai bentuk pengetahuan kausal. Menurut pandangan Max Weber, tujuan dari penjelasan ilmu sosial adalah untuk memberikan pengertian kausal yang memadai dan bermakna, cara berfikir seperti ini yang telah mendasari Alfred Schutz.¹⁹

Fenomenologi Alfred Schutz lahir dari konversi konsep fenomenologi transendental Edmund Husserl dan konsep *verstehen* dari Max Weber, konsep Alfred Schutz tentang sosial sesungguhnya didasarkan oleh kesadaran karena menurut Schutz di dalam kesadaran terdapat antara individu dengan objek. Dengan kesadaran tersebut individu dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada.

¹⁸ Michael G Flaherty, "*Fenomenologi*" *Dalam Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 360.

¹⁹ Bryan Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Trj. E. Setiawati A. dan Roh Shufiyati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

Alfred Schutz menganggap bahwa dunia sosial keseharian merupakan suatu yang ada dalam pengalaman individu yang penuh makna. Dengan demikian, fenomena yang tampak dari individu tersebut merupakan cerminan dari pengalaman, pemahaman transendental dan *verstehen* tentang makna.²⁰

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, menjelaskan tentang beberapa hal penting yang menjadi panduan awal terhadap arah penelitian berjalan, bagian ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang digunakan untuk pembahasan alur antar bab.

Bab kedua, menjelaskan tentang kerangka pemikiran. Berisi tentang penjelasan variabel judul, seperti pengertian tentang konsep pribimisasi Islam dan sejarahnya.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pendapat alumni pondok pesantren Al-Amin dan komunitas Gusdurian tentang konsep pribumisasi Islam.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis komparasi dari respon alumni pondok pesantren Al-Amin dan komunitas Gusdurian

Bab kelima, berisi tentang penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

²⁰ Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory*, (London: Sage Publication, 1994), 32.

BAB II

KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH Abdurrahman Wahid

KH Abdurrahman wahid atau yang lebih akrab disapa dengan nama Gus Dur, dikenal sebagai ulama yang karismatik dan juga unik ini merupakan salah satu orang yang terpandang dikalangan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Keunikan dari sosok Gus Dur ini ternyata juga berasal sejak kelahiran beliau, terlahir dengan nama Abdurrahman Ad Dakhil yang berarti “Sang Penakluk” tetapi karena kata Ad Dakhil” tidak terkenal maka akhirnya diganti dengan kata “Wahid”. Bahkan dalam tanggal kelahiran beliau pun terdapat keunikan didalamnya, Gus Dur lahir di Jombang pada tanggal 4 bulan kedelapan, banyak orang yang beranggapan bahwa Gus Dur lahir pada tanggal 4 bulan Agustus tapi sebenarnya itu bukanlah hari lahir Gus Dur yang sebenarnya. Gus Dur memang dilahirkan pada tanggal ke 4 bulan kedelapan, akan tetapi tanggal tersebut bukanlah mengikuti penanggalan secara umum, melainkan mengikuti penanggalan kalender Islam yang artinya Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Sya’ban 1940 yang bertepatan pada tanggal 7 September.²¹

Ayahnya KH Wahid Hasyim merupakan putra dari KH Hsyim Asy’ari pendiri pondok pesantren Tebuireng dan juga merupakan tokoh pendiri dari organisasi keagamaan Jam’iyah nahdlatul Ulama’, dan ibunya Nyai Hj Sholihah yang juga merupakan putri dari salah satu tokoh besar NU yaitu KH Bisri Syamsuri yang

²¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002), 25.

merupakan pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang yang juga menjabat sebagai Rais'Am Syuriah PBNU.²² Secara garis keturunan, baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu, Gus Dur merupakan sosok yang menduduki strata sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua kakek beliau baik KH Hasyim Asy'ari maupun KH Bisri Syamsuri dikenal sebagai ulama terkemuka dilingkungan Nahdlatul Ulama dan tokoh besar di Negara Republik Indonesia.

Dalam kesehariannya, Gus Dur mempunyai kebiasaan membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi milik ayah beliau. Beliau juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum yang ada di Jakarta, pada usia remaja Gus Dur sudah akrab dengan berbagai karya seperti majalah, novel, dan buku-buku dengan pembahasan yang cukup berat. Beberapa karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur meliputi cerita-cerita silat dan fiksi dan buku-buku tentang filsafat tidak luput dari perhatiannya.

Dalam proses dakwahnya Gus Dur menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menggunakan kekuasaan atau politik dalam metode dakwahnya. Dengan maksud, untuk menegakkan keadilan, memperjuangkan kemakmuran, pemerataan hak asasi manusia dengan sistem yang lebih baik maka dibutuhkan orang-orang yang duduk dikursi kepemimpinan lembaga legislatif untuk dapat membuat semua itu terwujud.²³ Seperti yang dilakukan oleh Gus Dur yang

²² Dedi Junaedi, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) 4.

²³ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 347.

menggunakan metode ini ketika beliau menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-4, selama menjabat sebagai presiden beliau telah membuat kebijakan untuk melindungi dan menghargai eksistensi dari kaum minoritas seperti komunitas Tionghoa dan mengakui Konghucu sebagai agama resmi yang diakui Negara Republik Indonesia.²⁴ Sedangkan metode Gus Dur yang selanjutnya yaitu dengan metode kultural, pendekatan kultural adalah metode yang tidak menggunakan pendekatan politis, dalam hal ini sebut saja menggunakan pendekatan jalur pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, dengan menggunakan jalur kebudayaan dengan cara mengembangkan budaya yang bernilai tinggi dan melalui jalur perekonomian.²⁵ Dalam metode pendekatan kultural Gus Dur menggunakan jalur pendidikan ketika menjadi guru, aktivis organisasi dan sebagai pimpinan PBNU, dalam dunia pendidikan pada sekitar tahun 1960 beliau pernah menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang milik kakek beliau. Dan pada tahun 1970 Gus Dur diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sampai dengan tahun 1974, dan beliau juga pernah menjabat sebagai konsultan di Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial atau LP3ES.²⁶ Dalam dakwahnya Gus Dur tidak membeda-bedakan masyarakat baik dalam hal agama, etnis, ras dan posisi sosialnya, beliau juga tidak segan-segan mengorbankan pandangan masyarakat kepadanya untuk membela hal yang patut dibela. Sosok Gus Dur pun

²⁴ Ahmad Shofi Muhyiddin, "Dakwah Transformatif Kiai: Studi Terhadap Gerakan Transformatif Sosial KH Abdurrahman Wahid", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1 (2019), 8.

²⁵ Muhammad Ali,...348.

²⁶ Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisional Ahlussunah Ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 160.

tidak luput dari kritikan dan hujatan orang-orang yang tidak suka terhadap beliau, berbagai macam tuduhan negatif pernah dilontarkan kepada beliau seperti ketua ketoprak, noe-PKI, telah dibabtis oleh gereja, agen zionis Yahudi dan lain sebagainya, tiada beban bagi beliau ketika harus menegakkan keadilan untuk umat.²⁷

B. Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid

Konsep pribumisasi Islam merupakan hasil dari kesadaran sejarah nusantara yang begitu mendalam dari pemikiran seorang KH Abdurrahman Wahid. Lahirnya konsep pribumisasi Islam berawal dari munculnya kesadaran ketika Islam hanya dipahami secara utuh atau dengan pandangan hukum Islam yang tidak memperhatikan tradisi dan budaya lokal Nusantara. Agama Islam seolah dipandang hanya menjadi otoritas Timur Tengah, sehingga dalam berbagai aspek seperti cara berpakaian, kebudayaan dan lain-lain harus seperti dengan daerah pertama tempat lahirnya Islam tersebut. Hal inilah yang menurut Gus Dur bukanlah proses Islamisasi melainkan Arabisasi.²⁸

Dalam metode Islamisasinya, Gus Dur merujuk pada metode seperti apa yang telah dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan Islam di bumi Nusantara. Praktik tradisi dan budaya yang telah bersemayam pada masyarakat Nusantara sejak zaman nenek moyang tidak begitu saja langsung dihapus oleh para wali yang membawa ajaran agama Islam. Ini merupakan bentuk strategi budaya yang tak lain menempatkan budaya sebagai entitas hidup manusia yang tidak terlepas dari

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku*,...7.

²⁸ *Ibid.*, 244.

keyakinan teologisnya.²⁹ Inilah seperti apa yang telah dikatakan oleh Gus Dur dengan “budaya merupakan buatan manusia yang selalu berubah, sedangkan Agama Islam bersumber dari wahyu dan memiliki norma-norma sendiri” sehingga dari perbedaan budaya dan agama ini tidak menghalangi kemungkinan terwujudnya kehidupan beragama dalam bentuk budaya.³⁰

Jadi budaya yang tercipta menjadi media sebagai tempat tumbuhnya agama. Dari kiasan ini, ibarat kata sebuah pohon yang tentu tidak akan tumbuh subur tanpa media tanah. Begitu juga dengan agama yang tentu akan sulit diterima suatu masyarakat tanpa media lokal yang sudah menjadi adatnya. Tentu strategi dengan media budaya ini tidak sama sekali menolak atau menyangkal Islam secara konkret. Justru dengan proses yang membumi ini, Islam terhindar dari pemahaman yang sekadar menonjolkan simbol belaka.

Seperti munculnya bentuk masjid ala Timur Tengah dengan bentuk kubah dan segala macam ornamennya. Sedangkan masjid Demak yang dibangun dengan konsep ‘meru’ adalah sebuah contoh yang konkret dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi budaya lokal seperti dijelaskan di awal. Karena terjadi kecenderungan proses arabisasi, lambat laun kubah menjadi suatu yang normatif dan harus. Sedangkan menurut Gus Dur, pribumisasi menganggap kedua model itu sama saja.³¹

²⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1996), 18.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara*,...117.

³¹ *Ibid.*, 118.

Pribumisasi Islam dapat dikatakan sebagai proses asimilasi dari Islam dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat. Jangan sampai Islam menjadi gerakan dogmatis karena menghadapi sinkretisme yang sesungguhnya proses pribumisasi yang bersifat dinamis. Inilah yang disebut Dr. Sutiyono menyebabkan terjadinya perpecahan, justru karena tadinya haluan bersifat sinkretis menjadi haluan puritan.³²

Gus Dur melihat Islam bukan sekadar sebuah institusi legal-formal, namun hukum-hukum Islam secara normatif hendaknya dapat dijadikan etika sosial dalam mengakomodasi tradisi dan budaya lokal, baik dalam pemahaman fiqh dan adat, serta mengembangkan aplikasi nash melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan sosio-kultural sehingga Islam menemukan jalan terang di tengah keberagaman manusia.

C. Konteks Pribumisasi Islam Di Indonesia

Masyarakat nusantara sejak zaman kerajaan hingga berlanjut ke era Wali Songo sangat terbuka dalam menerima agama atau kepercayaan baru yang datang kepada mereka. Artinya mereka tidak serta merta menolaknya sebagai sesuatu yang merusak seperti penjajahan yang dilakukan oleh Belanda selama tiga setengah abad lamanya. Kepercayaan animisme dan dinamisme yang sejak dulu dimiliki oleh bangsa nusantara pada zaman Jawa Kuno ikut andil dalam memberikan pengaruh terhadap agama baru seperti Hindu, Budha dan Islam. Oleh karena itu, mereka

³² Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 174.

mudah saja ketika Hindu datang. Bahkan proses akulturasi terjadi ketika tradisi Hindu dan Budha berasimilasi, yaitu pada corak Candi Prambanan di Yogyakarta.

Kepercayaan animisme dan dinamisme memiliki konsep yang senada dengan konsep tauhid, yang bisa dikatakan menjadi modal dasar masyarakat nusantara kenapa agama Islam dapat diterima dengan mudah.³³ Bahkan menjadi keyakinan baru dan menjadi mayoritas secara kuantitas hingga sekarang. Selain modal ketauhidan tersebut, strategi kebudayaan yang dilakukan para wali dalam menyebarkan Islam juga sangat mempengaruhi, dimana para Wali Songo masuk melalui tradisi dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat nusantara sendiri dengan menambah media seperti wayang, tembang, dan lain-lain.

Namun saat ini, pemahaman Islam yang bersifat simbolik seolah telah menolak tradisi dan budaya yang justru menjadi kekayaan bangsa nusantara. Dalam pandangan sebagian kelompok Islam di Indonesia sekarang ini, Arab menjadi tolak ukur keislaman dirinya, terutama tampilan lahiriah. Sehingga segala sesuatu yang bersifat baru dalam agama dianggap sebuah kesesatan yang nyata. Tentu agama tidak bisa dipandang dari aspek internal pengikutnya saja, tetapi juga harus dipahami secara eksternal, karena paradigma inilah yang akan membawa kita pada pemahaman yang bersifat substansial terhadap Islam sehingga tidak mudah menghukumi seseorang dengan tuduhan kafir, bid'ah dan lain-lain.

³³ Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta: LTN NU, 2014), 213.

Dalam hal ini, pola pemikiran Gus Dur tentang gagasan pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Artinya, basis tradisi dan budaya lokal tidak akan mempengaruhi pemahaman Islam. Meskipun begitu, hal ini menjadi perhatian kita semua di Indonesia yang menjalankan ibadah berbasis tradisi lokal di dalam pemahaman Islam pada umumnya yang memahami agama sesuai dengan apa yang ada di Arab. Padahal menurut Gus Dur, belum tentu pemahaman tersebut sesuai dengan kebutuhan Islam di Indonesia dengan segala lokalitas tradisi dan budayanya, seseorang tetap bisa menjadi Islam seratus persen dengan konsisten menjalankan agamanya dan tidak mereduksi tradisinya.³⁴

Terlihat bahwa Gus Dur ingin mencoba melepaskan ajaran Islam yang sampai ke Indonesia dari unsur lokal Arab, untuk kemudian diganti dengan unsur lokal Indonesia. Begitu juga dengan istilah-istilah Arab yang seakan menjadi tolak ukur keislaman kelompok-kelompok tertentu seperti sebutan ukhti, akhi, umi, abi dan lain-lain. Padahal kita harus bangga dengan budaya berbahasa kita sendiri sehingga nilai-nilai lokal tidak tersingkirkan dengan lokalitas Arab yang tidak ada pengaruhnya dengan tipis-tebalnya keislaman seseorang.

Gus Dur juga menjelaskan, bahwa konsep pribumisasi Islam berangkat dari kebutuhan menggambarkan realitas keberagaman umat membentuk suatu identitas keislaman semenjak Islam datang di Nusantara. Dari hal ini gagasan Islam

³⁴ M Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 20.

Indonesia yang dilontarkan menemukan ruang yakni upaya kontekstualisasi Islam berhadapan dengan upaya sebagian muslim yang hendak memberangus konteks keindonesiaan dalam dakwah Islamnya, sehingga idealitas Islam di dunia Arab yang merujuk pada utopia Negara Islam atau simbolisasi budaya Arab tidak mencoba mendialogkan diri dengan realitas masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan tersendiri.³⁵

Budaya tidak mengkompromikan diri terhadap budaya dan tradisi manusia yang makin hari semakin berkembang membuat dunia Arab miskin akan keilmuan sosial yang lahir dari dinamisasi kehidupan masyarakat yang terbalut oleh lokalitas. Hal ini tentu jauh dari ajaran para wali songo yang sangat kompromistik dengan tradisi dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat lokal. Padahal menurut Agus Sunyoto, Wali Songo menggunakan agama lokal, yakni agama Kapitayan dalam menyebarkan Islam. Jadi terlihat di sini bahwa Wali Songo menggunakan instrumen budaya lokal dalam menyebarkan agama Islam. Bukan melarang agama lokal apalagi memberangusnya. Meski terbalut dengan tradisi, Islam di Indonesia secara substansial adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui tangan para wali. Ia tidak menonjolkan simbol-simbol agama karena akan membuat seseorang memahami Islam hanya kulitnya saja dan cenderung mengkafirkan sesamanya dan menganggap ibadah yang berkembang melalui tradisi lokal adalah sesat.³⁶

³⁵ Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*, (Depok: Koekoesan, 2009), 187.

³⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2012),

Usaha untuk membumikan ajaran Islam dari berbagai aspek sering digagas oleh berbagai ulama seperti Gus Dur dalam ranah agama, hukum Islam, sosial, budaya dan ekonomi. Dalam ranah tafsir misalnya, ungkapan yang mirip pernah diperkenalkan oleh Quraish Shihab. Ungkapan yang dimaksud adalah "Membumikan Al-Qur'an". Dengan gagasan dari berbagai makalahnya, Quraish Shihab ingin mencoba menarik penafsiran Al-Qur'an pada persoalan yang sedang dihadapi umat, bukan pada persoalan-persoalan yang mengharuskan pemahaman yang lebih rumit. Orientasi penafsiran untuk masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, penyakit masyarakat, bencana alam dan lain-lain, lebih membumi dari pada orientasi penafsiran tentang bahasa Al-Qur'an, kisah dalam Al-Qur'an, perdebatan teologis, dan lain sebagainya. Orientasi yang terakhir memang mewarnai secara dominan produk-produk tafsir klasik.³⁷

Dengan demikian, ada dua model pribumisasi Islam dalam tataran ontologis jika melihat gagasan kedua tokoh di atas. Jika Quraish Shihab menekankan tataran orientasi atau penekanan penafsiran Al-Qur'an/Islam, sedangkan Gus Dur lebih menelisik pada tataran kontruks ajaran Islam itu sendiri. Pribumisasi Islam model pertama nampaknya tidak mendapat kendala kritik dari kalangan umat Islam. Kita memang sepakat bahwa tidak semua gagasan penafsiran terhadap Islam yang diproduksi oleh ulama-ulama klasik relevan dengan konteks Indonesia kekininian. Oleh karena itu, harus ada usaha pembaharu untuk menggagas produk-produk

³⁷ M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 13.

pemahaman baru terhadap Al-Qur'an/Islam dalam konteks solusi terhadap problem-problem kemanusiaan, sehingga Islam terasa membumi.

Indonesia dalam konteks kekinian sedang menghadapi problem kemanusiaan yang sangat akut. Islam/Al-Qur'an yang semenjak dini memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk, semestinya memberi petunjuk bagaimana memecahkan permasalahan yang ada. Jadi, ada tugas besar yang harus dilakukan oleh para pemikir Islam daripada sekedar memperdebatkan isu, "Bolehkah makan dan minum sambil berdiri?" dan yang sejenis. Tugas yang dimaksud adalah bagaimana Al-Qur'an dan Hadits yang banyak memuat teori-teori besar diterjemahkan ke dalam konteks lokal Indonesia dengan memikirkan teori pokoknya, teori yang menjembatani antara Al-Qur'an dengan problem kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an menyebutkan misalnya, disinggung aspek pemerataan ekonomi rakyat tentang zakat, zakat dapat menuntaskan problem ekonomi umat merupakan teori pokok dari Al-Qur'an, tetapi bagaimana operasionalnya sampai kepada persoalan teknis membutuhkan pemikiran-pemikiran yang sangat serius, dibutuhkan perumusan teori turunannya. Shalat dapat menangkis kerusakan moral (tanha ani al-fahsyai wa al-munkar) merupakan teori pokoknya, tetapi bagaimana teknisnya memerlukan pemikiran-pemikiran tidak saja berdimensi fiqih, tetapi juga berdimensi sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Memikirkan teori pokok dan teori terapan di atas merupakan hal yang lebih penting untuk terlaksananya "proyek besar" Pribumisasi Islam dalam lingkungan Negara Republik Indonesia. Mempersoalkan apakah memelihara janggut merupakan sunnah Nabi atau hanya tradisi masyarakat Arab. Berpikir bagaimana

Islam memberi solusi bagi permasalahan bangsa seperti pengangguran, penurunan moralitas, penyakit masyarakat, dan lainnya lebih bernilai daripada berdebat tentang bolehkah ucapan salam diganti dengan selamat pagi. Pribumisasi Islam berarti menjadikan Islam sebagai solusi. Inilah makna penting ayat “wama arsalnaka illa rahmatan lil `alamin”.³⁸

Dalam hal ini, konsep pribumisasi Islam yang digagas Gus Dur bersifat umum. Tidak hanya mencakup pada hukum Islam kaidah yang berlaku, tetapi konsep fikih beserta kaidahnya telah dibumikan oleh Gus Dur hingga pada tatanan demokrasi. Dalam konteks Indonesia, pribumisasi Islam menyoal janggut, ucapan selamat pagi dan persoalan lain karena simbol-simbol Arab tersebut seringkali dipahami muslim Indonesia sebagai salah satu simbol keislaman. Sehingga terstruktur dalam pemahaman, bahwa yang tidak mengikuti simbol-simbol tersebut maka Islamnya tidak sempurna, bahkan cenderung mengkafirkan. Pribumisasi Islam dalam konteks Indonesia mempersoalkan ini karena simbol tradisi budaya nusantara seperti kopiah, sarung, dan lain-lain tidak sesuai dengan Islam yang ada di Arab atau tempat di mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan.

Bagi Gus Dur, ini persoalan yang sangat dasar, karena jika menyebut Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa Rahmat bagi seluruh alam, sesungguhnya Islam yang dibawa Nabi pun tidak pernah mempersoalkan simbol agama, namun fungsi keyakinan nilai Islam yang harus diamankan untuk mewujudkan Islam sebagai Rahmat bagi seluruh manusia. Artinya, fungsi kopiah,

³⁸ Rosihan Anwar, “Pribumisasi Islam dalam Konteks Indonesia”, *Pikiran Rakyat*, (3 April 2006).

sorban, sarung, gamis atau janggut, bukan merupakan persoalan inti seperti yang telah para kelompok yang “berhaluan Arab’ utarakan, namun persoalan parsial-simbolik yang dapat menjebak seorang muslim dalam paham Islam yang keliru.

Jadi permasalahan hukum Islam secara praktis lebih penting ketimbang mempermasalahkan persoalan janggut, sorban, ucapan selamat pagi, dan lain-lain dalam membahas pribumisasi Islam dari aspek keindonesiaan adalah keliru mengingat semua itu adalah persoalan mendasar yang berdampak pada keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia yang justru dapat mewujudkan mental Arabisasi bukan Islamisasi. Gagasan Gus Dur berawal dari fenomena tersebut, sedangkan penerjemahan fikih secara praktis sudah dilakukan oleh kiai-kiai pesantren di nusantara sejak tahun 1800-an. Bahkan dikembangkan oleh Gus Dur ke dalam aspek yang lebih luas, yakni sosial, budaya, politik dan ekonomi. Karena walau bagaimanapun, gagasan pribumisasi Islam Gus Dur lahir dari pemahaman sejarah nusantara yang sangat mendalam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PEMIKIRAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-AMIN DAN KOMUNITAS GUSDURIAN MOJOKERTO DALAM MEMAHAMI KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID

A. Sejarah Lahirnya Pesantren di Indonesia

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari wacana pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Ini adalah pendidikan paling awal dan tertua di Indonesia sejak zaman Walisongo, pesantren sudah dikenal luas di Indonesia. Pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-16 M, terletak di Ampeldenta pesantren ini diasuh langsung oleh Sunan Ampel. Saat itu beliau sengaja mendirikan dan mendidik santri agar santrinya dapat memahami dan menguasai agama Islam. Beliau memerintahkan santrinya untuk menyebarkan agama islam ke seluruh pelosok nusantara terutama ke negara tetangga. Karena dakwah santrinya menyebar ke seluruh pelosok dunia, hingga menyebar luasnya pondok pesantren di seluruh pelosok tanah air.

Pada pertengahan abad ke-19, hingga awal abad ke-20 mengalami masa puncak. Pada masa kiai Syekh Kholil Bangkalan. Dari hasil didikan beliau lahirlah kiai-kiai besar di Nusantara khususnya, yang kemudian menciptakan generasi kiai-kiai besar lainnya hingga merata. Dan pada saat itu hampir di setiap wilayah kota, kecamatan, dan desa mereka mendirikan pondok-pondok pesantren. Dalam proses

perjalanannya, akhirnya muncul pengklasifikasian pondok pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga yang didirikannya.³⁹

Dilihat dari sejarahnya, usia pesantren sama tuanya dengan usia Islam di Indonesia, sebab Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikatakan sebagai pelopor atau peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia, dan pesantren merupakan media untuk menyebarkan Islam di Indonesia sekaligus memiliki peran yang sangat besar dan perubahan dalam masyarakat sosial di Indonesia.⁴⁰

a. Pondok Pesantren Tradisional

Mendengar istilah pondok pesantren, bukanlah suatu kata yang asing ditelinga masyarakat masa kini, pondok pesantren memang mempertahankan kehidupan yang semarak, religius, eksotik dan ilmiah. Tentu, istilah pesantren tradisional membawa nuansa tempat di mana agama yang bernuansa tradisional, ketat dan tertutup dipelajari. Selain sebagai lembaga tertua di Indonesia, pondok pesantren ini selalu mempertahankan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran berbasis tradisi. Oleh karena itu, pelestarian dan metode tradisional membuat pesantren ini dikenal sebagai pesantren tradisional. Dalam proses menjaga nilai-nilai tersebut, kita dapat melihat dengan seksama bagaimana mengajarkan santri untuk selalu berbuat baik tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari, hidup sederhana, bersatu dan beradaptasi dengan lingkungan, penuh tanggung jawab dan menumbuhkan rasa persatuan yang tinggi.

³⁹ Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember, 2014), 112.

⁴⁰ Herman, DM, "Sejarah Pesantren DI Indonesia", *Jurnal Al-Ta'adib*, Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember, 2013), 149.

Dari hasil model ini terlihat bahwa jika diterapkan pada bidang sosial akan memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat khususnya masyarakat sekitar, dalam metode belajar mengajar kiai juga juga berperan sebagai tokoh sentral baik dalam kehidupan sehari-hari para santri maupun dalam kepribadian santri. Sistem pembelajaran yang masih menggunakan pola *sorogan* atau *bandongan* dan bahan ajar berasal dari kitab-kitab klasik seperti kitab kuning.⁴¹

b. Pondok Pesantren Modern

Dunia modern seolah-olah telah mengubah tradisi kiai dan pesantren secara bersamaan, bahkan ketika mengelola pesantren, kiai tidak lagi mengintervensi semua itu, karena semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren diserahkan kepada kepengurusan pondok pesantren. Pengurus ponpes biasanya adalah putra kiai atau santri kiai yang sudah lama mengabdikan di ponpes, berilmu, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga kiai memilih santri tersebut sebagai pengurus pondok yang memiliki amanah dalam menunaikan tugasnya. Dalam sistem pendidikan pesantren modern, kurikulum pesantren modern hampir sama dengan sekolah pada umumnya. Karena mencoba memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pesantren dalam perkembangannya dan mulai menghilangkan karakteristik yang sebelumnya.⁴²

Pesantren modern tidak hanya modern dari segi metode pendidikan, tetapi juga dari segi infrastruktur, termasuk konstruksi bangunan, lingkungan, dan perawatan kebersihan yang selalu terjaga, dapur siap saji, seragam, lapangan

⁴¹ *Ibid.*, 113.

⁴² *Ibid.*, 114.

olahraga dan tersedianya kantin untuk para santri. Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren modern ini tidak lagi sebatas pembentukan karakter santri, tetapi sudah lebih dari itu, santri tidak hanya dibekali ilmu kitab kuning, tetapi juga dibekali mata pelajaran umum yang sama dengan sekolah umum. Tidak hanya dua hal tersebut, tetapi juga menggali potensi mereka berdasarkan minat dan bakat, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan pengetahuan profesional.

c. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren yang pertama adalah untuk mendidik, dan membina kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, agar menjadi seorang yang berakhlakul karimah, dan mengabdikan kepada masyarakat khususnya sebagai makhluk sosial, dan menciptakan generasi penerus ulama-ulama terdahulu.

Yang kedua adalah fungsi pondok pesantren sebagai sarana tempat untuk mengkaji dan memahami ilmu-ilmu agama Islam sesuai arahan Al-Qur'an dan hadist, memelihara tradisi-tradisi ke-Islaman, dan mentransfer ilmu-ilmu sebagai penerus dan pewaris para nabi dan rosul.⁴³

Selain itu, tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk para santri agar memiliki jiwa kemandirian sejak di usia muda. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa Islam membicarakan 3 masalah pokok dalam kehidupan yaitu, Tuhan, manusia dan alam. Dan dalam ketiga masalah pokok memiliki unsur saling

⁴³ M. Priyatna, "Managemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 06 (November, 2017), 21.

keterkaitan yang bersifat menyeluruh, agar produk dari pesantren memiliki kompetensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks dan ruang publik yang bersifat umum.⁴⁴

Hasil dari berkembangnya pesantren di Indonesia yang semakin menyebar memiliki efek positif pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang juga semakin berkembang, semua itu dimulai dari lahirnya STI (Sekolah Tinggi Islam) yang secara resmi di bangun pada tanggal 8 Juli 1945, hingga dirubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1948. Pada saat itu Universitas Islam Indonesia memiliki 5 fakultas dan salah satu dari fakultas tersebut diserahkan kepada pemerintah yaitu fakultas keagamaan, yang kemudian Kementerian Agama menjadikan hal tersebut sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Dengan PP no 34 tahun 1950, yang ditanda tangani secara langsung oleh Presiden pertama pada tanggal 14 Agustus 1950.⁴⁵

Penamaan istilah PTAIN kini berubah hingga menjadi istilah UIN (Universitas Islam Negeri), dari berbagai pesantren di Indonesia juga mendirikan perguruan tinggi di dalamnya, dan ada juga pondok pesantren mahasiswa dalam lingkup Universitas Islam Negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam baik di lingkup pesantren maupun sebaliknya telah mengalami masa dan proses yang cukup panjang.⁴⁶

⁴⁴ Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Sholeh Curut", *Jurnal Studi Manajemen, Pendidikan*, Vol. 1 No 1 (Januari, 2017), 86.

⁴⁵ Cahya Edi Setyawan, "Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No 1 (Juni, 2017), 112.

⁴⁶ *Ibid.*, 116.

Proses pendidikan di perguruan tinggi Islam berbasis pesantren yang memiliki tujuan untuk melahirkan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas, tidak hanya menguasai dalam ilmu pengetahuan sains, ekonomi, sosial, serta keterampilan, akan tetapi juga di tekankan dalam pemahaman dan pematapan materi keagamaan yang mencukupi sehingga para mahasiswa tidak hanya belajar hanya di lingkup Universitas yang sekilas begitu saja, akan tetapi juga tetap dibimbing materi keagamaan oleh pengurus di lingkup asrama pondok pesantren tersebut.

Harapan dari pesantren dan PTAI ialah mampu mengembangkan dan berpartisipasi aktif dalam trend global pendidikan tinggi saat ini, karena dalam mengembangkan pengelolaan pendidikan dan potensi sumber daya yang dimiliki tidak boleh disia-siakan begitu saja. Dan harus dioptimalkan untuk pengembangan kualitas, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang optimal, memiliki keterampilan dan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴⁷

Dalam hal ini ada beberapa landasan-landasan penting PTAI berbasis pesantren yang pertama, adalah pengelolaan asrama atau *ma'had*, pendirian *ma'had* bertujuan untuk melengkapi kemampuan akademik mahasiswa dan mahasiswi dari segi spiritual serta mengontrol moralitas mahasiswa/i dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dengan berdirinya *ma'had* atau asrama dilingkungan kampus agar selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam pengembangan kegiatan keagamaan seperti contoh *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi

⁴⁷ *Ibid.*, 122.

pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Ketiga adalah hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model perguruan tinggi di pesantren adalah pengembangan komponen pendidikan. Aspek aspek yang perlu di perhatikan adalah dari mulai aspek meningkatkan SDM pendidik hingga Akreditasi program dan institusi.⁴⁸

B. Profil Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto

a. Sejarah Singkat

Lahirnya Pondok Pesantren Al-Amin berawal dari suatu pemikiran perlunya mencetak kader-kader muda muslim Nahdlatul Ulama yang berkualitas, berwawasan luas serta memiliki kepribadian luhur, berjiwa mandiri dan berguna bagi agama, bangsa dan negara. Pada tahun 1998, Drs. KH. Mas'ud Yunus mengemukakan gagasan Pendirian Al-Amin kemudian beliau berdiskusi dengan KH. Drs. Muthoharun Afif Lc. (pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto), dan KH. Abdul Aziz (Pengasuh Pesantren AlKhadijah). Pertemuan itu membuahkan kesepakatan dengan H. Bambang Prayitno selaku ketua panti asuhan di Jl. RA. Basuni, bahwa panti asuhan tersebut akan dirubah menjadi Yayasan Pendidikan dan Sosial yang menaungi Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Unggulan setingkat SMP.

Tahun 1999 diadakan rapat oleh para pendiri beserta komite membahas tentang persiapan lahirnya Yayasan ini. Nama Al-Amin disematkan sebagai rasa terima kasih kepada ibu Aminah, ibunda dari bapak H. Bambang Prayitno selaku wakil dan penyandang dana pertama. Tanggal 16 Juli 2000, Pondok Pesantren Al-

⁴⁸ *Ibid.*, 124-125.

Amin diresmikan sebagai lembaga pendidikan yang ikut membantu memperbaiki pendidikan di Indonesia. Tahun 2008 Yayasan Pendidikan dan Sosial Al-Amin berubah nama menjadi Perkumpulan Pendidikan dan Sosial Al-Amin yang sekarang menaungi Pesantren, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah putra maupun putri. Pesantren Al-Amin adalah lembaga pendidikan formal dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional, dan kurikulum standar pesantren Islamic Boarding School, serta aplikasi hidden curriculum, yaitu santri dibekali dengan kemampuan organisasi, leadership, penanaman nilai ahlussunnah waljama'ah secara berkesinambungan dan keahlian dalam science technology terkini IT yang diprogramkan selama 6 tahun melalui jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

b. Visi, Misi dan Motto Pesantren

VISI:

“Pondok Pesantren Al-Amin adalah pondok yang berbentuk Lembaga pendidikan formal yang berorientasi pada keunggulan dan pengkaderan dengan Visi ilmu amaliyah, Amal Ilmiah dan Akhlaqur Karimah, berdasarkan ajaran Islam AhlusSunnah Wal jama’ah”.

MISI:

1. Memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dasar secara utuh, komprehensif islami yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

2. Membangun jiwa kepemimpinan yang didasari nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, kejujuran, kemandirian, demokrasi dan professional.
3. Menumbuhkan semangat pengabdian atau khidmatan kepada masyarakat, bangsa, negara dan agama.

MOTTO

Pendidikan Al-Amin menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan Al-Amin, Motto Al-Amin sebagai berikut:

1. Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

2. Berpengetahuan Luas

Para santri di pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

3. Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

c. Kegiatan-Kegiatan Di Dalam Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto

1. Kegiatan Harian

- a) Sholat Malam berjama'ah
- b) Sholat Subuh berjama'ah
- c) Morning Program
- d) Sarapan dan persiapan pergi ke sekolah
- e) Kegiatan belajar mengajar di sekolah
- f) Sholat Dhuhur berjama'ah
- g) Pengajian kitab kuning
- h) Makan siang dan istirahat (kegiatan ekstrakurikuler)
- i) Sholat Ashar berjama'ah
- j) Pengajian kitab kuning
- k) Sholat Maghrib berjama'ah
- l) Mengkaji Al-Qur'an
- m) Pengajian kitab kuning
- n) Sholat Isya' berjama'ah
- o) Pembacaan *Ratib Al Haddad*
- p) Makan malam
- q) Belajar malam

- r) Istirahat

2. Kegiatan Mingguan

- b) Pembacaan Kitab *Maulid Ad Diba 'i* (setiap hari kamis malam)
- c) *Ro 'an*/gotong royong membersihkan lingkungan pondok (setiap jum'at pagi)
- d) Pengajian Kitab *Minhajul Abidin* oleh KH Muthoharun Afif, Lc. (setiap hari jum'at setelah jama'ah Sholat Jum'at)

C. Profil Komunitas Gusdurian Mojokerto

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Gus Dur hingga saat ini memang masih berpengaruh dan menjadi panutan banyak kalangan masyarakat di Indonesia. Terutama warga Nahdliyin atau Nahdlatul Ulama', tempat dimana Gusdur dibesarkan. Hal ini menegaskan bahwasannya gagasan Gus Dur memang seolah menjadi motivasi di setiap kalangan yang cinta perdamaian, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Meskipun Gus Dur sudah meninggal, namun spirit maupun semangat pergerakan demi mewarisi gagasan sosial Gus Dur terus di gerakkan di berbagai lini kehidupan oleh sebagian komunitas masyarakat.

Gagasan empat pilar kebangsaan yang diciptakan oleh founding fathers bangsa seakan sudah mulai luntur jika melihata aktivitas masyarakat yang kian menunjukkan sisi intolerannya, misalnya gerakan-gerakan sosial keagamaan yang mengumbar opini, dan statement serta penggalangan aksi-aksi yang berujung kepada sikap disintegrasi sosial. Misalnya, aksi pertarungan politik, sikap koalisi oposisi dari pemerintah, penyebaran paham-paham radikalisme melalui media sosial dan berita, penggunaan teks-teks keagamaan demi kepentingan politik

kekuasaan, serta penyebaran isu SARA yang masih menjangkiti sebagian kalangan di masyarakat Indonesia ini.

Disisi lain lemahnya kontrol dari pihak pemerintah dan kalangan masyarakat, sehingga paham-paham radikal masih mudah menggerogoti pikiran seseorang. Mulai dari aksi gerakan tagar #2019GantiPresiden, kasus bom bunuh diri, serta play victim dengan mengadu domba antar pemeluk agama dan ujaran kebencian atau hate speech yang masih digentarkan oleh sebagian pihak masyarakat yang tendensius demi terciptanya kerusakan tatanan sosial. Hal ini tentu akan menciderai sikap cinta terhadap kerukunan bersama, sikap toleransi dan kasih sayang bahkan mengancam keutuhan dasar negara Indonesia itu sendiri yakni Pancasila.

Jargon-jargon mayoritas dan minoritas seolah menjadi landasan berpikir mereka sehingga, anggapan bahwa mayoritas harus mendapat kebebasan dalam memilih dan membuat peraturan hukum, atau masyarakat sehingga meniadakan pendapat dan keberadaan minoritas yang masih dalam bingkai satu rumpun warga negara Indonesia. Nada-nada provokasi serta ujaran kebencian sering disebar luaskan di media sosial, sehingga memperkeruh kondisi tatanan bangsa.

Lahirnya komunitas yang berbentuk jaringan Gusdurian merupakan bukti nyata kerinduan kita atas sosok bapak bangsa. Kerinduan yang tidak hanya rindu pada Gus Dur sendiri, tetapi juga pemikiran dan gagasan yang sangat pro dan anti kekerasan dimasa beliau masih hidup terutama sewaktu menjabat presiden sangat dirindukan kembali. Gerakan Gusdurian sendiri mulai muncul dan berkembang sejak tahun 2010 yang lalu, dalam perkembangannya gerakan Gusdurian makin

solid berkat kekompakan dan kesolidan serta konsistensi di setiap anggotanya dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai gerakan sosial yang mengutamakan sisi kebebasan dalam bersuara berserikat dan menjalin kerjasama sosial keagamaan dalam membingkai kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dalam menjalankan gerakannya komunitas Gusdurian sangat konsisten dalam menjaga dan mempertahankan sikap apolitis dari tindakan politik praktis dan menjaga informalitas dari sisi pengorganisasiannya.

Para Gusdurian mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur. Gusdurian menyebar di berbagai penjuru bangsa, bahkan penjuru dunia. Jaringan Gusdurian adalah sinergi karya para penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur untuk bangsa Indonesia, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip kebangsaan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Dalam jaringan Gusdurian terhimpun anggota secara personalia maupun komunitas-komunitas yang mengabdikan diri pada misi merawat warisan Gus Dur melalui berbagai strategi kerja dan beberapa cara berpikir untuk menjalin kebhinekaan. Komunitas Gusdurian tidak terikat tempat, karena para anggotanya tersebar di berbagai penjuru tanah air bahkan lintas negara, adapula terlibat di berbagai komunitas lokal, seperti ormas keagamaan, maupun LSM dan lain sebagainya, namun sebagian besar terhubung melalui forum komunikasi media sosial, maupun dialog karya.

Dalam menjalankan tugas dan amanah jaringan Gusdurian, para anggota memfokuskan diri pada program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi

konsolidasi jaringan, memberikan dukungan serta arahan pada upaya atau program lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan, selain itu juga sebagai fasilitator untuk program-program lintas komunitas Gusdurian, diantaranya seperti: 1). Forum kajian dan diskusi, 2). Kampanye anti kekerasan, 3). Forum budaya, 4). Dialog dan musyawarah keagamaan, 5). Bakti sosial, dan 6). Resolusi konflik keagamaan.

Ada sembilan nilai yang menjadi nilai dasar perjuangan Gusdurian dalam bertindak, bersikap dan berperilaku, yang dikenal dengan “Sembilan Nilai Budi Utama”, adapun sembilan nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha Ada, satu-satunya Dzat hakiki yang Maha Cinta Kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapatkan lebih dari sekadar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingsingkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan

bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

3. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepatasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

4. Kesetaraan

Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marginal.

5. Pembebasan

Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan, untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

6. Kesederhanaan

Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadi konsep kehidupan yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

7. Persaudaraan

Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

8. Keksatriaan

Keksatriaan bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin

diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi, komitmen yang tinggi serta istiqomah. Keksatriaannya yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapainya.

9. Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya berwujud dasar negara Pancasila, Konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

D. Pribumisasi Islam Dalam Pandangan Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto

Pemahaman Tentang Konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid

1. Menurut pandangan Irsyad Yusuf Santoso (mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Prodi Pendidikan Fisika) “Penyesuaian antara agama dengan kultur budaya yang tidak menimbulkan hukum baru melainkan masih diterima oleh masyarakat dengan menghubungkan atau mengqiyaskan hukum kultur budaya atau kebiasaan masyarakat dengan

syariat hukum dari pendapat ulama yang masih tetap terjaga keafsahannya”.⁴⁹

2. Menurut pandangan Yuniar Indra Yahya (Santri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari) “Secara sederhana pribumisasi Gus Dur merupakan upaya rekonsiliasi antara ajaran ulama' Indonesia dengan budaya setempat. Ada salah satu konsep dalam kajian hadis yang mirip dengan pribumisasi Gus Dur, yakni Living Hadis. Living Hadis adalah upaya konstruktif tradisi suatu masyarakat dengan dukungan hadis”.⁵⁰
3. Menurut pandangan Abdul Afwu Godly Prayitno (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Agama Islam) “Manifestasi agama terhadap budaya lokal”.⁵¹
4. Menurut pandangan Muhammad Usman Ali (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris) “Menurut pemahaman saya sejauh ini konsep Pribumisasi Islam merupakan sebuah transformasi nilai-nilai keagamaan dalam bentuk kebudayaan lokal yang bertujuan merubah sudut pandang bahwa kebudayaan Arab merupakan acuan dalam kegiatan beragama khususnya agama Islam itu sendiri”.⁵²
5. Menurut pandangan Muhammad Najmi Atthariq (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Sastra Arab) “Konsep pribuisasi islam kh abdurrahman wahid adalah Bagaimana ajaran ajaran islam yang di tafsirkan sehingga budaya lokal berlaku dalam hal yurisprudensi islam”.⁵³

Dari pemaparan pandangan santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin diatas dapat disimpulkan bahwa Pribumisasi Islam merupaka salah satu gagasan KH

⁴⁹ Irsyad Yusuf Santoso, *Wawancara*, Mojokerto, 05 Juli 2021.

⁵⁰ Yuniar Indra Yahya, *Wawancara*, Mojokerto, 17 Juli 2021.

⁵¹ Abdul Afwu Godly Prayitno, *Wawancara*, Mojokerto, 17 Juli 2021

⁵² Muhammad Usman Ali, *Wawancara*, Mojokerto, 18 Juli 2021.

⁵³ Muhammad Najmi Atthariq, *Wawancara*, Mojokerto, 30 Juli 2021.

Abdurrahman Wahid yang mengacu kepada pandangan beliau terhadap manifestasi Islam dalam bentuk kultural di Indonesia, bahwa Islam telah membumi dalam kultur, budaya dan sosial masyarakat pribumi, dan juga mencoba mengubah sudut pandang masyarakat bahwa menjadi Islam bukan berarti harus mengikuti kebudayaan Arab dalam acuan keberagamaan.

Pribumisasi Islam bukan suatu ajaran sinkretisme, yang mencampur beberapa ajaran keagamaan menjadi satu, melainkan lebih tepat disebut sebagai usaha para ulama dalam menempatkan posisi Islam di masyarakat, sehingga kemunculan agama baru tidak menimbulkan *cultural shock* yang dapat memunculkan ketidaknyamanan bagi masyarakat.⁵⁴

Penerapan Konsep Pribumisasi Islam Di Indonesia

1. Menurut pandangan Irsyad Yusuf Santoso (mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Prodi Pendidikan Fisika) “Sudah sejak dari dulu, sejarah mencatat mulai dari pra kontruksi awal zama hindu-budha, yang diawali dengan besar oleh para sunan sembilan, melalui tembang-tembang dan design masjid atau yang lain”.⁵⁵
2. Menurut pandangan Yuniar Indra Yahya (Santri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari) “Penerapan pribumisasi dalam Islam di Indonesia dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, yang terpenting tidak menyentuh tentang ubudiyah (tidak ada Quran Jawa, Azan Jawa). Dengan tetap bertujuan agar Islam memiliki pembawaan yang segar, santun, dan tidak menyakiti”.⁵⁶

⁵⁴ Warko Triono, Tesis: “*Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)*”, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015), 98.

⁵⁵ Irsyad Yusuf, *Wawancara...*

⁵⁶ Yuniar Indra, *Wawancara...*

3. Menurut pandangan Abdul Afwu Godly Prayitno (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Agama Islam) “Adanya adat pernikahan. Tata cara pelaksanaan pernikahan diakulturasikan antara agama dengan budaya”.⁵⁷
4. Menurut pandangan Muhammad Usman Ali (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris) “Ada banyak cara dalam menerapkan konsep yang satu ini, namun contoh sederhananya yakni penggunaan kata "sembahyang" yang merujuk pada kegiatan ritual inti keagamaan Islam yaitu sholat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kata sembahyang itu sendiri merupakan istilah yang biasanya digunakan oleh umat beragama lain (Hindu) dalam menyebut kegiatan ritual berdo'a yang bermakna sembah Hyang (sebutan Tuhan bagi orang Hindu). Sepengetahuan saya umumnya penggunaan istilah ini bermula sejak masa WaliSongo yang dimana pada waktu itu mayoritas orang beragama Hindu dan Buddha”.⁵⁸
5. Menurut pandangan Muhammad Najmi Atthariq (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Sastra Arab) “Penerapan konsep saya ya dalam Ilmu Ushul Fiqih dikenal kaidah Al adah Muhakkama, contohnya adalah ketika dalam pernikahan rukun sahnya bagi suami istir adalah ijab, qabul, saksi, dan wali. Selebihnya ya di serahkan kepada adat masing masing”.⁵⁹

Pribumisasi lebih identik dengan upaya kontekstualisasi ajaran agama Islam yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana Islam harus dikembangkan di lingkungan masyarakat setempat sebagai pertimbangan terhadap keadaan lokal

⁵⁷ Abdul Afwu, *Wawancara...*

⁵⁸ Muhammad Usman, *Wawancara...*

⁵⁹ Muhammad Najmi, *Wawancara...*

dalam upaya untuk penerapan ajaran agama Islam. Dengan begitu agama Islam di Indonesia tidak akan tercabut dari konteks lokal budaya, adat, tradisi dan lainnya.⁶⁰

Penggunaan Budaya Sebagai Media Penyebaran Islam

1. Menurut pandangan Irsyad Yusuf Santoso (mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Prodi Pendidikan Fisika) “Masih tetap menyesuaikan dengan adat, budaya, dan kebiasaan, namun seiring bertambahnya waktu, globalisasi semakin deras, dan era modernisasi semakin tambah sehingga membuat adat, budaya, dan kebiasaan masyarakat juga mengikutinya serta memaksa penyebar dakwah untuk memikirkan konsep konstruksi metode dakwah ulang dari awal yang tidak meninggalkan sejarah pula”.⁶¹
2. Menurut pandangan Yuniar Indra Yahya (Santri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari) “Bagi saya hal itu sangat perlu. Seperti yang dilakukan oleh para penyebar Islam kita, walisongo. Contoh: mereka menggunakan syair-syair Jawa yang dimodifikasi nilai-nilai Islam, musik gamelan yang bernuansa Islam. Dengan tetap menjaga nilai Islam tanpa menghapus budaya Jawa. Seni politik seperti ini sangat perlu agar masyarakat mudah menerima Islam”.⁶²
3. Menurut pandangan Abdul Afwu Godly Prayitno (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Agama Islam) “Dalam dakwah, pendekatan budaya merupakan salah satu metode yang sangat efektif. Hal ini bisa dilihat dari penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo”.⁶³

⁶⁰ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 443.

⁶¹ Irsyad Yusuf, *Wawancara...*

⁶² Yuniar Indra, *Wawancara...*

⁶³ Abdul Afwu, *Wawancara...*

4. Menurut pandangan Muhammad Usman Ali (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris) “Menurut saya pendekatan melalui kebudayaan masih sangat relevan apabila masih digunakan dalam kurun waktu ini, dikarenakan hubungan manusia dengan budaya tidak dapat dipisahkan sebab manusialah yang menciptakan kebudayaan itu sendiri. Selama si pendakwah paham betul apa yang menjadi batasan-batasan bagi dirinya saat menjalankan misi dakwah penyebaran ajaran Islam”.⁶⁴
5. Menurut pandangan Muhammad Najmi Atthariq (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prodi Sastra Arab) “Seharusnya seperti itu dan nabi pun menyebarkan agama dengan adat dan budaya di sana”.⁶⁵

Menurut Gus Dur dalam buku *Pergulaan Negara, Agama Dan kebudayaan* menjelaskan bahwa agama dan budaya sebenarnya menggambarkan ambivalen, dimana pada satu sisi agama dan budaya dapat saling menguntungkan dan disisi yang lain juga dapat saling menjatuhkan. Gus Dur mencontohkan sebagai berikut: agama dan budaya memiliki ruang lingkupnya masing-masing, tetapi keduanya juga mempunyai ruang yang saling berkaitan satu sama lain. Agama Islam merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan dan memiliki nilai dan norma tersendiri yang cenderung bersifat permanen, sedangkan kebudayaan merupakan hasil karya temuan manusia yang dapat dipastikan akan terus berubah searah dengan perkembangan zaman yang semakin modern, perbedaan tersebut tidak

⁶⁴ Muhammad Usman, *Wawancara...*

⁶⁵ Muhammad Najmi, *Wawancara...*

lantas menutup kemungkinan terciptanya kehidupan keberagaman dalam bentuk budaya.⁶⁶

E. Pribumisasi Islam Dalam Pandangan Komunitas Gusdurian Mojokerto

Pemahaman Tentang Konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid

1. Menurut pandangan Stefanus Gunawan Agustinus “Mengamalkan Islam secara kontekstual keindonesiaan. Dengan kata lain hendak mengarahkan umat Muslim untuk menjadi seorang Indonesia yang beragama Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai sebagai bangsa Indonesia”.⁶⁷
2. Menurut pandangan Cornelius Triwidya Tjahja Utama “Islam yang menghargai kearifan budaya masyarakat dengan segala sejarahnya yang beraneka tapi saling menghormati keluhuran martabat yang ada di dalamnya”.⁶⁸
3. Menurut pandangan Adi Ardy “Pribumisasi yang sesuai dengan budaya indonesia”.⁶⁹
4. Menurut pandangan Sakiadi “Menjadikan Islam sebagai agama yang bisa beradaptasi atau menyatu dengan keberagaman suku, agama, budaya, ras, bahasa dan sebagainya di Indonesia”.⁷⁰
5. Menurut pandangan Rose Cornellya Dewi “Pribumisasi Islam merupakan suatu konsep yang digunakan oleh para ulama penyebar agama Islam dulu, yang menurut K.H Abdurrahman Wahid sekarang masih diterapkan sebagai strategi dalam penyebaran agama Islam

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 117.

⁶⁷ Stefanus Gunawan Agustinus, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Agustus 2021.

⁶⁸ Cornelius Triwidya Tjahja Utama, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Agustus 2021.

⁶⁹ Adi Ardy, *Wawancara*, Mojokerto, 21 September 2021.

⁷⁰ Sakiadi, *Wawancara*, Mojokerto, 08 September 2021.

dengan menggunakan aspek kebudayaan. Dimana cara ini dianggap paling relevan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Pribumisasi Islam juga sebagai penjawantahan untuk kebudayaan lokal sebagai upaya penyebaran Islam dimana Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari etnis, suku, agama dan lain lain”.⁷¹

Pribumisasi Islam merupakan konsep pembaruan antara agama dan budaya, bukan sebagai tujuan untuk Jawanisasi atau sinkretisme dimana dalam proses tersebut tidak boleh adanya peleburan antara agama dan budaya, karena akan berakibat menghiangkan nilai-nilai asli dari agama dan budaya itu sendiri. Sebagai contoh, ketika sholat bacaan Al-Qur’an harus tetap dibaca dalam teks bahasa Arab, terdapatnya terjemahan Al-Qur’an hanyalah untuk tujuan mempermudah pemahaman kita terhadap Al-Qur’an bukan untuk menggantikan Al-Qur’an itu sendiri. Maka dari itu konsep pribumisasi Islam bukanlah ajakan untuk meninggalkan norma dan nilai-nilai keagamaan terhadap budaya, melainkan konsep yang mengajarkan agar budaya dan agama dapat saling berjalan berdampingan dengan tetap pada alurnya masing-masing tetapi saling menguatkan satu sama lain.⁷²

Penerapan Konsep Pribumisasi Islam Di Indonesia

1. Menurut pandangan Stefanus Gunawan Agustinus “Sedang mengalami perjuangan yang berat dan perlu banyak dukungan karena paham radikal yang secara tidak langsung memusnahkan nilai-nilai sebagai bangsa indonesia sedang tumbuh subur”.⁷³

⁷¹ Rose Cornellya Dewi, *Wawancara*, Mojokerto, 08 September 2021.

⁷² *Ibid.*, 119.

⁷³ Stefanus Gunawan, *Wawancara*...

2. Menurut pandangan Cornelius Triwidya Tjahja Utama “Pribumisasi yang dikaburkan dengan mode Arabisasi, khususnya dalam cara berpakaian dan penggunaan bahasa Arab berlebihan”.⁷⁴
3. Menurut pandangan Adi Ardy “Baik karena disesuaikan dengan perbedaan di Indonesia”.⁷⁵
4. Menurut pandangan Sakiadi “Saling toleransi dengan umat beragama dan saling bersilahturahmi antar satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan”.⁷⁶
5. Menurut pandangan Rose Cornellya Dewi “Menurut saya, konsep penerapan Pribumisasi Islam ini dilaksanakan berdasarkan prinsip sejarah/asal mula negara Indonesia itu sendiri. Dimana merupakan suatu adat istiadat atau tradisi kebudayaan, yang mana penerapan ini tidak serta merta merubah nilai atau norma Islam, tetapi memanifestasikan agar terpenuhinya budaya setempat dan terjadinya akulturasi (bagian dari budaya tersebut). Bisa juga dikatakan sebagai perubahan yang tidak dapat menghilangkan sifat asli agamanya. Dengan demikian, perubahan kultural (civil society) yang mendukung agar bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang penuh toleransi dan berjalan harmoni”.⁷⁷

Penerapan Pribumisasi Islam di Indonesia dengan cara menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan nilai, norma dan identitas Islam, karena itu Pribumisasi Islam merupakan pola pemikiran kultural yang tersebar, yang tetap menghargai perbedaan lokalitas dari pada sebuah ideologi kultural yang memusat, sehingga dapat tersebar luas diberbagai wilayah tanpa merusak kultur budaya lokal dari

⁷⁴ Cornelius Triwidya, *Wawancara...*

⁷⁵ Adi Ardy, *Wawancara...*

⁷⁶ Sakiadi, *Wawancara...*

⁷⁷ Rose Cornellya, *Wawancara...*

masyarakat setempat. Dengan begitu tidak akan ada lagi golongan yang mengatasnamakan agama sebagai pondasi dari sikap radikalisme mereka sehingga dapat tercipta suatu kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat.⁷⁸

Penggunaan Budaya Sebagai Media Penyebaran Islam

1. Menurut pandangan Stefanus Gunawan Agustinus “Sepanjang yang saya tahu, dulu Islam berhasil membuat sebagian besar Indonesia yang sebelumnya beragama Hindu-Budha menjadi Islam melalui jalur kebudayaan. Hal ini karena rakyat Indonesia memang termasuk rakyat yang berkebudayaan tinggi dan cinta damai, cara-cara melalui jalur kekerasan atau penindasan tidak pernah mendapat tempat dalam lingkungan masyarakat Indonesia, bahkan justru akan menimbulkan perlawanan”.⁷⁹
2. Menurut pandangan Cornelius Triwidya Tjahja Utama “Serial budaya sejauh merupakan aktualisasi kesecitraannya dengan yang transenden/ilahi tentu merupakan jejak-jejak karya Tuhan yg tidak boleh disepelekan/direndahkan/dikafirkan”.⁸⁰
3. Menurut pandangan Adi Ardy “Dapat lebih mudah dipahami”.⁸¹
4. Menurut pandangan Sakiadi “Penerapan budaya dalam penyebaran ajaran Islam langkah baik yang di lakukan tanpa adanya unsur paksaan”.⁸²
5. Menurut pandangan Rose Cornellya Dewi “Menurut saya, dalam penyebaran agama Islam budaya dapat menjadi peran penting atau kendali guna menyeimbangkan kehidupan sosial, ekonomi,

⁷⁸ Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), 43.

⁷⁹ Stefanus Gunawan, *Wawancara...*

⁸⁰ Cornelius Triwidya, *Wawancara...*

⁸¹ Adi Ardy, *Wawancara...*

⁸² Sakiadi, *Wawancara...*

kebangsaan, bahkan soal kehidupan beragama, karena tanpa adanya suatu kebudayaan tidak bisa adanya suatu kehidupan yg penuh dengan keharmonisan dan kedamaian di negara Indonesia yang beragam ini. Budaya juga sering disebut sebagai penghubung antar perbedaan, karena di Indonesia juga memiliki tradisi dialog dan kerjasama baik antar masyarakat bangsa Indonesia, sehingga dengan demikian penyebaran agama Islam dengan mudah diterima dan diterapkan dalam masyarakat di Indonesia”.⁸³

Sejak era para Wali Songo agama Islam telah mengakomodir ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan mengubah tradisi kebudayaan gamelan Jawa yang saat itu erat kaitannya dengan kebudayaan agama Hindu diubah menjadi media untuk berdzikir dan bermunajat, yang akhirnya mendorong kecintaan masyarakat kepada Tuhan dengan perantara *tembang Jawa* seperti “*Tombo Ati*” dan juga melalui media pewayangan dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan sebagai bagian dari cerita wayang tersebut.⁸⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸³ Rose Cornellya, *Wawancara...*

⁸⁴ Zainul Milal Bizawie, “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (2003), 51.

BAB IV

ANALISI PEMIKIRAN SANTRI ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-AMIN DAN KOMUNITAS GUSDURIAN MOJOKERTO DALAM MEMAHAMI KONSEP PRIBUMISASI ISLAM KH ABDURRAHMAN WAHID

A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam peta tradisional teori ilmu sosial, terdapat beberapa metode yang menjadi landasan untuk memahami fenomena sosial yang ada di masyarakat, salah satunya adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dianggap sebagai metode yang digunakan untuk membantu memahami berbagai fenomena-fenomena sosial di masyarakat. Ketika fenomenologi sebagai jiwa dari metode penelitian sosial mengamati pola perilaku seseorang dalam praktiknya, perannya menjadi lebih penting. Namun dalam teknis dan praktis dari mengamati aktor bukanlah esensi utama dari mempelajari fenomenologi sebagai sebuah perspektif.

Fenomenologi Schutz sebenarnya memberikan perspektif baru pada fokus penelitian dan eksplorasi makna yang dibangun dari realitas sehari-hari yang terkandung dalam penelitian tertentu dan kerangka luas pengembangan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, fenomenologi dapat dimaknai secara kritis sebagai gerakan filosofis, yang secara implisit memiliki pengaruh emansipasi terhadap metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut antara lain menjadikan responden sebagai subjek dan menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Alfred Schutz berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologis murni dan ilmu sosial, sehingga pemikirannya mengandung konsep-konsep dari

kedua sisi, satu adalah fenomenologi murni yang berisi konsep filsafat sosial dan yang lainnya adalah metafisika dan ilmu sosial. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial erat kaitannya dengan berbagai bentuk interaksi masyarakat yang tersebar sebagai tanda-tanda di dunia sosial. Fenomena di dunia sosial tidak lain adalah objek penelitian formal dalam fenomenologi sosial.

Selain Schutz, sebenarnya banyak ilmuwan sosial yang peduli dengan perkembangan fenomenologi, namun Schutz adalah salah satu pelopor yang menggunakan metode fenomenologis sebagai alat analisis untuk menangkap semua fenomena yang terjadi di dunia ini. Selain itu, Schutz telah mengembangkan metode fenomenologi yang lebih sistematis, komprehensif dan praktis sebagai metode yang membantu menangkap berbagai fenomena (fenomena) di dunia sosial. Dengan kata lain, pemikiran Schutz adalah jembatan konseptual antara nuansa pemikiran fenomenologis pendahulunya dan filsafat sosial dan psikologi, dan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.⁸⁵

Masalah utama yang akan dijelaskan oleh teori ini adalah pertanyaan pokok tentang ilmu sosial itu sendiri adalah bagaimana kehidupan sosial itu terbentuk. Alfred Schutz punya teori bertentangan dengan pandangan Weber. Alfred berpikir ketika perilaku manusia menjadi hubungan sosial memberikan beberapa arti atau makna pada perilakunya, dan manusia lain juga memahami perilakunya sebagai sesuatu yang memiliki makna. Pemahaman subjektif dari suatu tindakan sangat

⁸⁵ Muhamad Supraja, Nuruddin Al-Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 123.

menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Schutz memusatkan perhatiannya pada satu bentuk subjektivitas, yang berada di antara subjektivitas.

Titik dari konsep ini pemisahan keadaan subyektif atau hanya menunjuk dari dimensi kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial. Intersubjektivitas memungkinkan interaksi sosial terjadi, itu tergantung pada pengetahuan tentang peran satu sama lain yang didapat melalui pengalaman pribadi satu sama lain.

Sebagian besar pemikiran Schutz terfokus pada satu aspek dunia sosial yang disebut dunia kehidupan atau dunia sehari-hari yang disebut sebagai dunia intersubjektif. Dunia intersubjektif dalam hal ini, masyarakat menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang ada dan struktur budaya yang diciptakan oleh nenek moyang mereka. Di dalam dunia kehidupan memiliki banyak aspek kolektif, tetapi ada juga aspek pribadi. Schutz membedakan dunia kehidupan melalui hubungan tatap muka wajah yang familiar serta hubungan interpersonal. Sementara hubungan tatap muka yang mendalam sangat penting dalam kehidupan dunia.⁸⁶

Meskipun Schutz mengalihkan perhatiannya dari kesadaran akan dunia kehidupan intersubjektif, tapi dia masih mengekspresikan pandangannya tentang kesadaran, terutama pikirkan tentang makna dan motivasi perilaku pribadi. Arti fenomenologi adalah realistik dan kasat mata. Fenomena kemunculan merupakan cerminan realitas yang tidak terisolasi. Karena dia ada makna yang perlu penjelasan

⁸⁶ Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No 1. (Juni, 2005), 80.

lebih lanjut. Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.⁸⁷

B. Analisa Pemikiran Santri Alumni Pondok Pesantren Al-Amin Dan Komunitas Gusdurian Mojokerto Dalam Memahami Konsep Pribumisasi Islam KH Abdurrahman Wahid

Selanjutnya yaitu analisis konsep pribumisasi Islam dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Shcutz. Berikut akan dijelaskan pandangan pribumisasi Islam dikalangan santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin dan Komunitas Gusdurian Mojokerto.

Dari objek yang pertama yaitu dari santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin, dalam pemahaman konsep pribumisasi Islam mereka memiliki sudut pandang yang beragam, namun dari semua sudut pandang santri, tetap pada satu kesatuan arti dari pribumisasi Islam secara umum. Sebagai contoh dari salah satu santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin:

“Ada banyak cara dalam menerapkan konsep yang satu ini, namun contoh sederhananya yakni penggunaan kata "sembahyang" yang merujuk pada kegiatan ritual inti keagamaan Islam yaitu sholat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kata sembahyang itu sendiri merupakan istilah yang biasanya digunakan oleh umat beragama lain (Hindu) dalam menyebut kegiatan ritual berdo'a yang bermakna sembah Hyang (sebutan Tuhan bagi orang Hindu). Sepengetahuan saya umumnya

⁸⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301-302

penggunaan istilah ini bermula sejak masa WaliSongo yang dimana pada waktu itu mayoritas orang beragama Hindu dan Buddha.”

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam memahami pribumisasi Islam adalah bagaimana mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum- hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Namun faktor yang mempengaruhi itu semua adalah tradisi yang sudah diterapkan oleh para kyai, dan para ustad lainnya, serta sebagai santri yang selalu mengamalkannya agar menjadi suatu kebiasaan yang istiqomah di pondok pesantren. Tidak hanya berhenti disitu setelah mereka para santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin memahami pribumisasi Islam, mereka juga menerapkan dengan konteks tradisi yang sudah diterapkan di pondok.

Selanjutnya objek kedua yaitu dari Komunitas Gusdurian Mojokerto, dalam memahami pribumisasi Islam mereka juga memiliki pandangan tersendiri yang beraneka ragam. Namun pandangan antara satu dengan yang lain tetap sama pada satu kesatuan secara definisi. Seperti contoh salah satu narasumber Komunitas Gusdurian Mojokerto:

“Menurut saya, konsep penerapan Pribumisasi Islam ini dilaksanakan berdasarkan prinsip sejarah/asal mula negara Indonesia itu sendiri. Dimana merupakan suatu adat istiadat atau tradisi kebudayaan, yg mana penerapan ini tidak serta merta merubah nilai atau norma Islam, tetapi memanifestasikan agar terpenuhinya budaya setempat dan terjadinya akulturasi (bagian dari budaya tersebut). Bisa juga dikatakan sebagai perubahan yang tidak dapat menghilangkan sifat asli agamanya. Dengan demikian, perubahan kultural (civil society) yang mendukung agar bangsa Indonesia mencapai kehidupan yang penuh toleransi dan berjalan harmoni.”

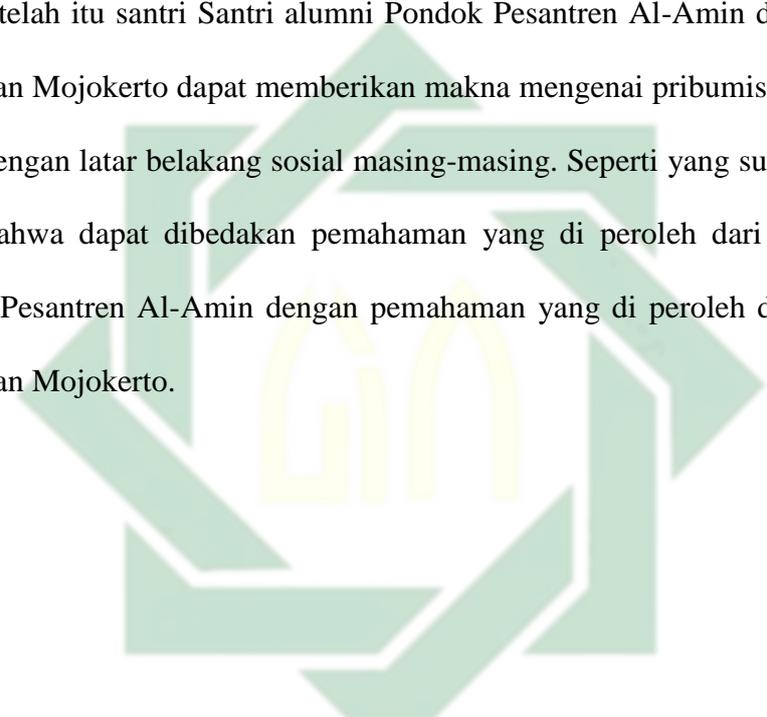
Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam pribumisasi Islam merupakan suatu konsep yg digunakan oleh para ulama penyebar agama Islam dulu, yg menurut KH Abdurrahman Wahid sekarang masih diterapkan sebagai strategi dalam penyebaran agama Islam dengan menggunakan aspek kebudayaan dalam konteks yang diterapkan oleh Komunitas Gusdurian Mojokerto adalah dengan fokus melalui media sosial yang beraneka ragam dan sudah disajikan kedalam bentuk praktis sehingga bisa diakses, dan dikonsumsi publik oleh generasi pemuda muslim milenial yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Melalui penjelasan diatas, penulis dapat menggambarkan bahwa bagaimana proses dalam memahami pribumisasi Islam dengan konteks saat ini yang dilakukan oleh para santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin. Yang membedakan dari kedua objek tersebut adalah latar belakang tradisi sosial yang mereka lakukan. Makna memahami pribumisasi Islam yang dihasilkan melalui proses apa yang di sebut Shcutz pengetahuan (*Stock of knowledge*) yang mana dalam hal ini pengetahuan dan pemahaman santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin itu sendiri sangat beragam meskipun tetap pada arti kesatuan yang sama, kemudian muncul suatu ketertarikan untuk melakukan kegiatan tersebut dalam bidang sosial yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para kyai dan tradisi yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amin, dalam melakukan pribumisasi Islam.

Yang selanjutnya mengenai Komunitas Gusdurian Mojokerto merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang sosial yang muncul sebagai penggerak pemuda muslim milenial dengan berlandaskan rasa kemanusiaan. Di mana komunitas ini bertujuan untuk upaya mengemban pola pemikiran KH Abdurrahman

Wahid sebagai komunitas yang bergerak dibidang kemanusiaan, kesetaraan, keadilan dan kearifan tradisi kepada anggota masyarakat. Namun yang mempengaruhi semua pemahaman dan pandangan tersebut adalah faktor dari keinginan dari Komunitas itu sendiri.

Setelah itu santri Santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin dan Komunitas Gusdurian Mojokerto dapat memberikan makna mengenai pribumisasi Islam yang sesuai dengan latar belakang sosial masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dapat dibedakan pemahaman yang di peroleh dari santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin dengan pemahaman yang di peroleh dari komunitas Gusdurian Mojokerto.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

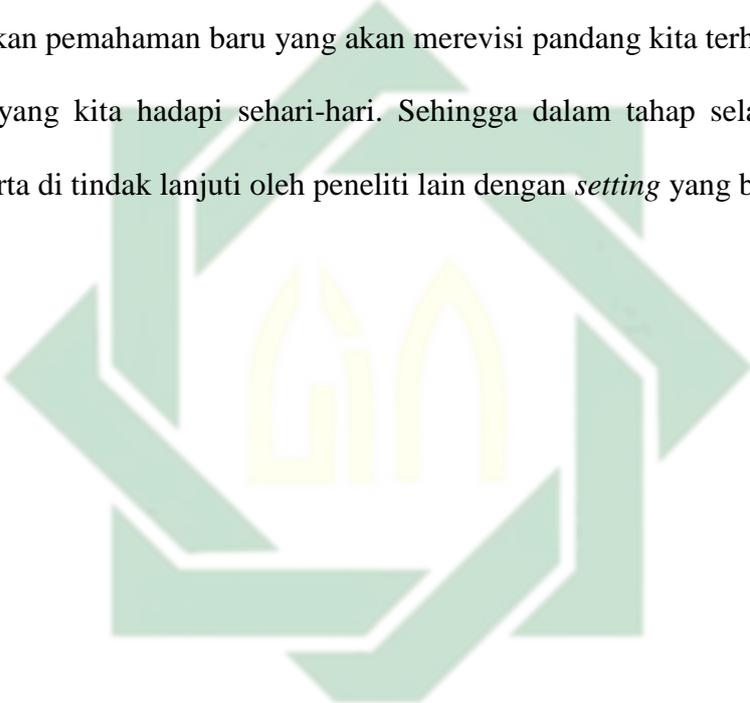
A. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut alumni Pondok Pesantren Al-Amin dalam memahami pribumisasi Islam adalah bagaimana mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Namun faktor yang mempengaruhi itu semua adalah tradisi yang sudah diterapkan oleh para kyai, dan para ustad lainnya, serta sebagai santri yang selalu mengamalkannya agar menjadi suatu kebiasaan yang istiqomah di pondok pesantren. Tidak hanya berhenti disitu setelah mereka para santri alumni Pondok Pesantren Al-Amin memahami pribumisasi Islam, mereka juga menerapkan dengan konteks tradisi yang sudah diterapkan di pondok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas Gusdurian Mojokerto dalam memahami pribumisasi Islam merupakan suatu konsep yg digunakan oleh para ulama penyebar agama Islam dulu, yg menurut KH Abdurrahman Wahid sekarang masih diterapkan sebagai strategi dalam penyebaran agama Islam dengan menggunakan aspek kebudayaan dalam konteks yang diterapkan oleh Komunitas Gusdurian Mojokerto adalah dengan fokus melalui media sosial yang beraneka ragam dan sudah disajikan kedalam bentuk praktis sehingga bisa diakses, dan dikonsumsi publik oleh generasi pemuda muslim milenial yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori fenomenologi alfred schutz. Di mana dari tokoh tersebut serta pemikirannya kerap kali diaplikasikan dalam masalah sosial dari berbagai studi bahkan hingga sampai saat ini. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap agar kajian mengenai pribumisasi Islam bisa memberikan pemahaman baru yang akan merevisi pandang kita terhadap masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari. Sehingga dalam tahap selanjutnya dapat diteliti serta di tindak lanjuti oleh peneliti lain dengan *setting* yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Alfarouqid, “Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto”, https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Amin_Mojokerto. Diakses pada 28 Desember 2020.

Anam, Choirul *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.

Anwar, Rosihan “Pribumisasi Islam dalam Konteks Indonesia”, *Pikiran Rakyat*. 3 April 2006.

Arif, Syaiful. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif: Sebuah Biografi Intelektual*. Depok: Koekoesan, 2009.

Aziz, Muhammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: DEPAG RI, 1997.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Bizawie, Zainul Milal. “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari "K.H.A. Wahid Hasyim, Rantai Penghubung Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern", *Prisma*, No. 8, Agustus, 1984.

Fathurrochman, Irwan. “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah / Panti Asuhan Anak Sholeh Curut”, *Jurnal Studi Manajemen, Pendidikan*, Vol. 1 No 1, Januari, 2017.

Fitriah, Ainul. “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2013.

Flaherty, Michael G. *“Fenomenologi” Dalam Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Herman, DM, “Sejarah Pesantren DI Indonesia”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember, 2013.

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Junaidi, Dedi. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologi Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 1995.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Muhakamurrohman, Ahmad. ”Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, 2014.

Muhyiddin, Ahmad Shofi. “Dakwah Transformatif Kiai: Studi Terhadap Gerakan Transformatif Sosial KH Abdurrahman Wahid”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1, 2019.

Nindito, Stefanus. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No 1, Juni, 2005.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Priyatna, M. “Managemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 06, November, 2017.

Putri, Suci Rochmawati. dan Oksiana Jatningsih, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya”, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 06, No. 01 Jilid 01, 2018.

Qomar, Mujamil. *NU Liberal: Dari Tradisional Ahlussunah Ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.

Rahmat, M Imdadun. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Rahmat, M. Imdadun. dkk., “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14, 2003.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1996.

Syamsuddin, Muh. dan Muh. Fatkhan. “Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2, Juli, 2010.

Santoso, Lestiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2004.

Setyawan, Cahya Edi. “Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No 1, Juni, 2017.

Shihab, M. Qurais. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1996.

Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU, 2014.

Soyomukti, Nuraini. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2012

Supraja, Muhamad. Nuruddin Al-Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Triono, Warko. Tesis: “*Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)*”, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015.

Turner, Bryan. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Trj. E. Setiawati A. dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara Agama Dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari Dan Abdul Mun'im Saleh, Jakarta: P3M, 1981.

Waters, Malcolm *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication, 1994.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.